

KONTRIBUSI TEORI KOGNITIF ROBERT M. GAGNE DALAM PEMBELAJARAN FIQIH PADA SISWA MTS AL- FATHANIYAH SERANG

Itoh Masitoh^{1*)}, Ahmad Wahyudin²⁾, Taufik Imron³⁾, Reza Umami⁴⁾

^{1,2,3,4}Fakultas Agama Islam Universitas Primagraha
Corresponding Author: itoh.masitohh69@gmail.com

ABSTRAK

Dewasa ini, Banyak sekali persoalan yang muncul dalam proses pembelajaran saat ini, diantaranya proses pembelajaran fiqih, yang membuktikan bahwa penekanan pada seorang pendidik masih ada khususnya di MTs Al-Fathaniyah. Akibatnya, tindakan harus diambil untuk merancang pembelajaran dalam kursus ini yang membahas semua faktor, termasuk faktor siswanya, lingkungan sosialnya dan geografisnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teori perkembangan kognitif Robert M. Gagne (1916-2002) dan implementasi teori kognitif Robert M. Gagne dalam pembelajaran fiqih pada siswa di MTs Al-Fathaniyah Serang. Dengan memanfaatkan penelitian kualitatif yang diinformasikan secara psikologis dan teori kognitif Robert M. Gagne. Dokumentasi, observasi, dan wawancara dipakai untuk mendapatkan data. Menurut temuan studi tersebut, teori kognitif telah berhasil dimasukkan ke dalam pembelajaran fiqih. Karena teori Robert M. Gagne diterapkan dengan 9 langkah pembelajarannya, yaitu: memotivasi/menarik perhatiannya peserta didik; tujuan pembelajaran harus dijelaskan; rangsangan dari proses pembelajaran sebelumnya harus disajikan; saran belajar harus diberikan; saran kinerja harus diberikan; kinerja harus dipicu; umpan balik harus diberikan; kinerja harus dinilai; dan harus ada peningkatan retensi dan transfer pengetahuan bagi peserta didik.

Kata Kunci: Teori Kognitif, Robert M. Gagne, Fiqih

PENDAHULUAN

Dewasa ini, Setiap anggota masyarakat kini harus memanfaatkan kesempatan belajar untuk peningkatan pengetahuan, kemampuan, serta prilaku/sikap sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan kontemporer. Akibatnya, layanan pendidikan harus dapat menjangkau sebanyak mungkin orang disemua tingkat masyarakat. Masyarakat umum harus dapat dengan cepat belajar apa saja dari siapa saja, di mana saja, kapan saja.

Butuh waktu bagi psikologi kognitif untuk muncul. Banyak kualitasnya yang diharapkan. Psikologi memiliki minat yang jelas pada kesadaran bahkan sebelum diakui sebagai disiplin formal di tahun-tahun awalnya. Proses pemikiran dibahas dalam tulisan-tulisan filsuf Yunani seperti Plato dan Aristoteles serta dalam teori empiris dan asosiasi Inggris.

Pembelajaran dilakukan oleh individu maupun kelompok bahkan seluruh perusahaan. Belajar dapat terjadi dimana, kapan, kepada siapa, tentang apa saja, melalui gaya apa saja, dan dari sumber apa saja tergantung keadaan dan kebutuhan.

Bidang psikologi yang berfokus pada pikiran manusia disebut psikologi kognitif. Psikologi kognitif membahas persepsi informasi (Anda membaca pertanyaan), pemahaman informasi (Anda memahami gagasan utama pertanyaan), alur pemikiran informasi (Anda memutuskan apakah Anda tahu jawabannya atau tidak), dan formulasi dan produksi informasi (Anda merumuskan dan menghasilkan jawaban Anda). Penyelidikan mekanisme yang mendasari dinamika pikiran dengan demikian merupakan cara lain untuk mendefinisikan psikologi kognitif. Sebenarnya, psikologi kognitif mencakup semua aktivitas kita (Husaeni et al., 2023)

Penelitian ilmiah tentang fungsi mental atau pemikiran adalah subjek psikologi kognitif. Pengumpulan informasi, komunikasi, dan transformasi pengetahuan adalah bagian dari proses ini. Informasi ini dihidupkan kembali sebagai model sikap dan tindakan pada orang. Akibatnya, psikologi kognitif kadang-kadang disebut sebagai psikologi pemrosesan informasi. Para ahli menyatakan bahwa perspektif Gestalt adalah tempat berakarnya teori psikologi kognitif. Mereka berpendapat bahwa ketika orang memahami lingkungan mereka, mereka tidak hanya mengandalkan apa yang dikatakan oleh indra mereka; melainkan input dari indera tersebut dikendalikan, dihubungkan, dan disusun untuk diberi makna sebelum digunakan sebagai titik awal dari suatu perilaku (Yuniar et al., 2023) Psikolog Gestalt menegaskan bahwa rasionalisme adalah titik awal psikologi kognitif dan bahwa manusia adalah entitas aktif yang menafsirkan dan bahkan mendistorsi lingkungannya (Rahman et al., 2022)

Dengan demikian, penting bagi kita untuk memahami bagaimana Psikologi Kognitif berbeda dari yang lain. Psikologi kognitif menggunakan metode penelitian empiris untuk mengeksplorasi proses pembelajaran mental, berbeda dengan psikoanalisis, yang berfokus pada persepsi subjektif, dan behaviorisme, yang berfokus terutama pada perilaku. Psikologi kognitif juga berkonsentrasi pada kondisi mental interior (Rahman et al., 2022) Seperti halnya penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bambang Warista terkait “Teori Bekajar Robert M. Gagne Dan Implikasinya Pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar” dengan hasil riset ini yaitu dapat membantu guru untuk memahami proses belajra yang terjadi pada pesert didik serta dapat menginterverensi pengembangan belajar.(Warista, 2008)

Psikolog psikodinamik dan humanistik memprioritaskan emosi, ahli teori perilaku menekankan perilaku manusia, psikolog kognitif menekankan pemikiran dan proses mental yang menyertainya, seperti ingatan. Pengingatan beberapa kata adalah subjek penelitian Beattie dan Coughlan. MTs Al-Fathaniyah ialah lembaga yang bergabung dengan pondok pesantren Al-Fathaniyah yang berada di Kota Serang, Provinsi Banten. Diketahui dari pengalaman-pengalam guru saat mengajar di kelas-kelas dan dari tahun ke tahun bahwa saat mengajar siswa di kelas terkadang harus guru saja yang berbicara, yang dimana pembelajaran itu lebih ditekankan pada seorang guru. Berangkat dari permasalahan itu maka saat mengajar siswa MTs Al-Fathaniyah kelas VIII, seorang guru mata pelajaran fiqih tersebut mencoba menggunakan teori kognitif Robert M. Gagne dalam proses pembelajarannya. Sehingga tujuan dari adanya riset ini agar dapat mendeskripsikan teori perkembangan kognitif Robert M.Gagne (1916-2002) dan implementasi teori kognitif Robert M. Gagne dalam pembelajaran fiqih pada siswa di MTs Al-Fathaniyah Serang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan teori kognitif Robert M. Gagne dan menggunakan penelitian kualitatif dengan perspektif psikologis. Partisipan dalam penelitian ini meliputi 32 (tiga puluh dua) orang siswa MTs kelas VIII dan guru yang mengajar mata pelajaran fiqih. MTs Al-Fathaniyah menjadi subyek penelitian. Mereka semua akan dijadikan informan inti dan dijadikan data primer melalui penggunaan teknik dokumentasi, wawancara, observasi, terhadap pihak-pihak tertentu, seperti siswa dan guru fiqih. Setelah wawancara dengan berbagai informan selesai, peneliti akan mengklasifikasikan data yang mencakup data primer serta sekunder. Peneliti kemudian akan menggunakan teknik analisis data kualitatif untuk mengkode dan mengedit informasi/data, dimulai dengan reduksi data, display data, juga kesimpulan, dan verifikasi. Yang dimana nantinya hasil riset ini akan dideskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan terhadap Siswa MTs Al-Fathaniyah. Mengenai bagaimana teori kognitif Robert M. Gagne berkontribusi dalam proses pembelajaran fiqih. Temuan penelitian dibahas sebagai berikut:

1. Teori perkembangan kognitif Robert M Gagne (1916-2002)

Robert Mills Gagne adalah seorang psikolog yang lahir di *North Andover, Massachusetts*, pada tahun 1916 dan meninggal pada tahun 2002. Gagne lulus dengan gelar AB pada tahun 1937 dari Yale dan gelar Ph.D. pada psikologi pada tahun 1940 dari Brown University. Gagne menjabat sebagai direktur Perceptual and Motor Skills Laboratory dari tahun 1949 hingga 1958 untuk Angkatan Udara AS. Pada periode inilah dia mulai merumuskan teori “Kondisi Pembelajaran”, yang membahas hubungan antara tujuan pembelajaran dan seberapa baik mereka melengkapi desain instruksional. (Wahyudin, 2022)

Gagasan psikologi kognitif pertama kali muncul pada tahun 1960-an sebagai akibat ketidaksepakatan dengan behaviorisme dan psikoanalisis sebagai teori pemikiran dan emosi manusia. Menurutnya, manusia bukanlah objek yang diam di lingkungannya, melainkan makhluk aktif yang dikenal sebagai makhluk berpikir (*Homo Sapiens*). Tujuan pemikiran psikologis kognitif adalah untuk menunjukkan betapa superiornya pemikiran manusia dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya (Rahman et al., 2022) Sedangkan menurut Fikki Prasetya, aliran kognitif mulai muncul pada tahun 1960-an sebagai tanda ketidakpuasan terhadap konsepsi behaviorisme dan psikoanalisis tentang manusia. Akibat pendekatan ini, seorang manusia tak hanya dilihat sebagai makhluk yang hanya bereaksinya terhadap lingkungannya tanpa pernah memikirkannya (*Homo Sapiens*). Sudut pandang rasionalis, yang berpendapat bahwa manusia lebih unggul dari makhluk hidup lainnya dalam hal kemampuan berpikir, berkontribusi pada pertumbuhan kognitif dalam pemahaman kita (Setiani et al., 2023)

Fokus penelitian Wundt ketika menetapkan psikologi sebagai bidang ilmiah yang berbeda adalah kesadaran. Karena penekanannya pada aktivitas kreatif pikiran, ia dapat dianggap sebagai pelopor psikologi kognitif modern. Kesadaran terkait dengan aliran pemikiran *strukturalis* dan *fungsionalis* (Yuniar et al., 2022) Pelajari tentang komponen dan cara kerjanya

Empat prinsip dasar teori kognitif adalah: 1) proses pembelajar secara aktif berusaha memahami pengalamannya; 2) pengetahuan yang diperoleh siswa bergantung pada apa yang telah diketahuinya; 3) pembelajaran membangun pengetahuan dari catatan; dan 4) pembelajaran menghasilkan perubahan susunan struktural jiwa seseorang

Menurut Gagne, belajar bukan semata-mata hasil pertumbuhan tetapi juga perubahan keterampilan manusia yang terjadi dengan belajar terus menerus. Menurut Gagne, proses belajar mempunyai 3 unsur yaitu: kondisi eksternalnya, seperti rangsangan dari lingkungannya dalam program; kondisi internanya, yang memberikan gambaran keadaan internalnya dan proses kognitif siswa; serta hasil pembelajaran, yang dapat digambarkan keterampilan verbal, intelektual, motorik, dan kognitif yang dapat diperoleh secara informal; sikap; dan strategi kognitif.

Gagne menggunakan teori proses informasi untuk mengintegrasikan konsep pelengkap behaviorisme dan kognitivisme tentang belajar. Gagne menegaskan bahwa cara berpikir seseorang bergantung pada dua faktor: (1) kemampuan yang dimiliki seseorang, dan (2) hierarki keterampilan yang diperlukan untuk mempelajari suatu tugas.

Suatu usaha untuk mengendalikan lingkungan dengan sengaja sehingga siswa menciptakan konsep diri yang baik dalam keadaan tertentu dikenal sebagai belajar, atau kegiatan belajar (instruksional). Dengan demikian, segala upaya seorang pendidik untuk memfasilitasi belajar siswa merupakan hakekat belajar. Jika mereka gagal menciptakan kegiatan belajar bagi siswanya, kegiatan belajar akan kehilangan semua maknanya.

2. Implementasi Teori Kognitif Robert M. Gagne dalam pembelajaran fiqh pada siswa di MTs Al-Fathaniyah Serang

Menurut Robert L. Solso dan rekannya, psikologi kognitif adalah bidang studi yang berfokus pada bagaimana orang berpikir. Psikologi kognitif memeriksa bagaimana informasi dirasakan (Anda membaca pertanyaannya). Bicara tentang pengetahuan Anda tentang fakta (Anda memahami inti pertanyaan), alur pemikiran Anda (Anda memutuskan apakah Anda mengetahui solusinya atau tidak), dan pengembangan serta produksi tanggapan Anda. Penyelidikan mekanisme yang mendasari dinamika pikiran dengan demikian merupakan cara lain untuk mendefinisikan psikologi kognitif. Sebenarnya, psikologi kognitif mencakup semua aktivitas kita.

Menurut Nisaul, psikologi kognitif adalah filsafat yang terutama mengkaji dunia tindakan, pikiran, dan ingatan. Pengetahuan dan wawasan yang dibawa siswa ke dalam pembelajaran mereka sangat penting, menurut psikologi kognitif, yang memandang pembelajaran sebagai pemroses informasi aktif (seperti dalam dunia komputer).

Menurut Dedi Sutedi, psikologi kognitif adalah sub bidang psikologi yang melihat bagaimana pikiran memproses informasi seperti yang diterima, direpresentasikan, dan disimpan sebagai pengetahuan dalam ingatan untuk diambil kembali di lain waktu. Sesuai dengan aliran pemikiran dalam psikologi ini, data yang dikumpulkan melalui indera manusia akan melalui

beberapa tahapan pengolahan sebelum menjadi pengetahuan yang tersimpan di otak. Konsep sensasi, persepsi, perhatian, dan lainnya termasuk dalam tahapan pemrosesan informasi.

Tim Pembina Ilmu Pendidikan FIP-UPI menegaskan bahwa pembelajaran dalam kerangka psikologi kognitif lebih menekankan pada pemahaman, kemampuan mencari, menemukan, dan menyelesaikan masalah. Penggunaan psikologi kognitif ditunjukkan dalam paradigma pembelajaran yang melibatkan pencarian, penemuan, pemecahan masalah, dan aktivitas serupa. Psikologi rekonstruktif adalah perpanjangan dari teori kognitif yang melibatkan membantu anak-anak membangun kembali pengetahuan, ide, model, dan keterampilan kognitif mereka selama proses pembelajaran.

Menurut psikologi kognitif, belajar terutama merupakan proses mental daripada proses perilaku (fisik) yang lebih jelas terlihat pada hampir setiap peristiwa belajar anak. Jika anak kecil yang belajar menulis dan membaca, contohnya, pasti dipergunakan alat fisik (tangan dan mulut) ketika pengucapan kata-kata dan menggunakan alat tulis. Namun, tindakan anak mengucapkan kata-kata dan menulis dengan pensil sangat penting sebab impuls mental yang dikendalikan otaknya daripada sebagai reaksi sederhana terhadap rangsangan eksternal. Piaget sampai pada kesimpulan bahwa anak-anak memiliki keinginan alami untuk belajar dalam pengertian ini.

Belajar ialah sebuah proses individu secara mandiri dan tidak selalu merupakan produk dari kegiatan pendidikan. Pelajaran yang diajarkan oleh guru tidak selalu diikuti oleh siswa yang terlibat dalam kegiatan belajar. Di sisi lain, siswa masih dapat terlibat dalam kegiatan pembelajaran tanpa kehadiran guru. Namun, kegiatan belajar siswa ini juga mencakup kegiatan mengajar, seperti yang dilaksanakan oleh penulis terkait bahan kajiannya, pengembang paket kajiannya, dan lain sebagainya.

Sembilan peristiwa pembelajaran yang juga dikenal dengan model sembilan peristiwa instruksional Gagne adalah suatu peristiwa yang diciptakan oleh guru/pendidik (eksternal) untuk mendukung pembelajaran siswa (internal). Tidak semua mata pelajaran harus memiliki bentuk lengkap dari setiap kejadian yang ditentukan. Untuk dapat mendukung perkembangan siswa, guru harus terus menerus meningkatkan kompetensi dasarnya sendiri. Meskipun urutannya tidak perlu mengikuti tabel di bawah ini, semua kejadian tidak perlu digunakan dalam satu latihan pembelajaran.

No	Peristiwa Pembelajaran	Penjelasan
1.	membangkitkan rasa ingin tahu siswa dan menarik mereka masuk	Pada awal pembelajaran, siswa tidak selalu siap dan memperhatikan dengan seksama. Ide yang segar, tak terduga, bertentangan, atau kompleks harus disajikan kepada siswa untuk menarik minat dan perhatian mereka

2.	Penyampaian tujuan pendidikan	Untuk mencegah siswa berasumsi-asumsi apa yang diharapkan guru dari mereka, hal ini dilakukan. Mereka harus menyadari jenis kinerja yang akan berfungsi sebagai ukuran penguasaan pengetahuan-keterampilan.
3.	Mengingat kembali ide-ide dan prinsip-prinsip yang dipelajari, yang merupakan persyaratan	Untuk mempermudah mempelajari materi baru, banyak pengetahuan baru melibatkan penggabungan konsep, prinsip, atau keahlian yang dipahami sebelumnya.
4.	Penyediaan materi pendidikan	Menggunakan contoh dan memberikan perhatian khusus untuk menyoroti perbedaan atau komponen utama saat mengajarkan materi pendidikan (warna, huruf miring, garis bawah, dll.).
5.	mempelajari tentang kinerja siswa (respons).	Pertanyaan yang mengarahkan proses dan aliran mental siswa memberikan panduan. Penting untuk ditekankan bahwa nasihat tidak diberikan secara berlebihan.
6.	Memperoleh unjuk kerja (merespon) peserta didik	Untuk membujuk guru dan diri mereka sendiri, siswa diminta untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari.
7.	Berikan komentar tentang seberapa baik tugas dijalankan (memperkuat)	Jumlah kebenaran atau kinerja yang dihasilkannya harus diungkapkan kepada siswa melalui umpan balik.
8.	mengukur dan menilai hasil belajar.	Tes dan tugas dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar (misalnya pekerjaan laboratorium). Validitas, reliabilitas, dan hasil pengamatan guru semuanya harus diperhitungkan.
9.	meningkatkan transfer belajar dan memori	Melalui penerapan prinsip-prinsip yang baru dipelajari secara sering dalam berbagai keadaan, retensi dapat ditingkatkan. Keadaan/lingkungan di mana transfer pembelajaran diantisipasi harus berbeda. Lingkungan ruang kelas akan sangat berbeda dari situasi nyata dengan bahaya dalam pemecahan masalah.

Pembelajaran yang terjadi di kelas VIII MTs Al-Fathaniyah terkait langkah-langkah tersebut berasal dari temuan observasi dan wawancara peneliti, mengenai penggunaan teori belajar Robert M. Gagne dalam pembelajaran mata kuliah landasan psikologi dalam pembelajaran PAI, peneliti menemukan berbagai kesimpulan, antara lain:

Tahapan pertama adalah membuat peserta didik tertarik dan memperhatikan dengan mempersiapkan mereka secara fisik dan mental untuk mulai pelajaran fiqih di kelas VIII MTs Al-Fathaniyah Serang-Banten. Pada pertemuan pertama, seorang guru (Pak Fathul Mu'in, S.Ag)

mengajak peserta didiknya untuk mulai membaca doa terlebih dahulu. Setelah itu, guru megabsensi siswanya masing-masing.(Husaeni et al., 2023) Lalu guru melanjutkan dengan mengawali proses pembelajaran menyenangkan melalui permainan tes konsentrasi yang dapat menimbulkan minat/motivasi siswanya serta perhatian siswanya. Guru kemudian akan memulai pembelajaran dan mendorong siswanya untuk berpartisipasi aktif dalam mempelajari fiqih tersebut. Sebab tahapan ini sangatlah penting bagi keberlanjutan pembelajaran samapai selesai.(Masitoh et al., 2022)

Tahap kedua adalah (menyampaikan tujuan pembelajaran); dalam tahapan ini ialah pendidik menyampaikan terkait tujuan pembelajaran fiqih yang ada di RPP. Setelah itu, guru menjelaskan bagaimana manfaat belajar fiqih dapat membantu kehidupan sehari-hari serta masa depan peserta didik.(Yuniar et al., 2023)

Mengingat konsep dan prinsip yang diajarkan sebelumnya yang merupakan prasyarat pada fase ketiga. Pada langkah ini, seorang guru mengulas atau membahas konten fiqih yang dipelajari dipertemuan sebelumnya. Salah satu cara mereka melakukannya adalah dengan mengajukan pertanyaan tentang materi fiqih yang akan ditinjau.

Pada langkah keempat (menyediakan isi pembelajaran sebagai stimulus), guru dapat menggunakan berbagai pendekatan yang menarik selain ceramah, seperti teknik diskusi/presentasi, teknik tanya jawab, dan lain-lain.

Metode kelima yaitu (Memberikan bimbingan atau pedoman untuk belajar), pada metode kelima ini pendidik memberikan pertanyaan materi kepadasiswa, serta peserta didik diminta gurunya untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan lagi yang ditunjukkan pada murid lainnya.

keenam yaitu (Memperoleh unjuk kerja (merespon) peserta didik), dalam hal ini dimana siswanya diberikan permasalahan dari pertanyaan temannya terkait dengan materi fiqih dan di diskusikan dengan siswa lainnya, sehingga salah satu murid atau beberapa murid diarahkan untuk menyampaikan jawaban/hasil diskusinya.

Langkah ketujuh yaitu memberikan informasi tentang kebenaran dalam melaksanakan tugas (penguatannya). Terkait ini guru memberikan timbal balik/peguatan pada siswanya terkait materi pembelajaran fiqih yang dipertanyakan dan dijawab (di diskusikan) siswa MTs kelas VIII di MTs Al-Fathaniyah.

Langkah kedelapan yaitu (mengukur/mengevaluasi hasil belajar), dimana guru memberikan soal/pekerjaan individu terkait materi fiqih yang sedang dipelajari yang di mana untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang ada di RPP.

Penguatan retensi dan transfer pembelajaran merupakan fase kesembilan dan terakhir, dan pada langkah ini siswa diberikan aktivitas agar mereka dapat mempraktikkan dan menerapkan informasi baru mereka di lain waktu.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan terkait penelitian ini, pembelajaran pada mata pelajaran fiqh telah mempraktekkan sembilan teori kejadian instruksional Robert M. Gagne atau 9 fase proses pembelajaran. Langkah awal adalah memfokuskan perhatian peserta didik karena bagaimana mereka merespon di awalnya akan menentukan bagaimana mereka belajar sampai akhir. Setelah mengkomunikasikan tujuan pembelajaran untuk memastikan bahwa siswa memahaminya dan menyadari keterampilan yang harus dikuasai selama proses pembelajaran, langkah selanjutnya adalah memberi mereka stimulus yang melibatkan mereka secara aktif. Siswa kemudian diberikan bimbingan pengajaran dengan digunakannya teknik yang menarik. Setelah proses pembelajaran selesai, siswa diwajibkan mempresentasikan kinerjanya atas tugas yang diberikan oleh guru di depan audiens sebelum menyelesaikan penilaian. Guru mengulas informasi yang diajarkan atau memberikan retensi pada akhir pelajaran. Sistem pengajaran telah memanfaatkan tahapan pembelajaran Robert M. Gagne, khususnya pada pembelajaran fiqh MTs kelas VIII yang membantu mengidentifikasi pola dan proses pembelajarannya.

Peneliti membuat rekomendasi berikut berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian.

- a. Untuk memaksimalkan kapasitas kognitif siswa, termasuk informasi verbal, keterampilan kognitif, dan strategi kognitif, pendidik harus menggunakan teori Gagne saat menyampaikan materi pembelajaran fikih.
- b. Pada riset ini masih kurang lengkap dalam mendapatkan informasi tentang kemampuan kognitif siswa menurut teori Gagne dalam pembelajaran fiqh. Sebaiknya mempelajari indikasi dan aturan wawancara jika peneliti lain berniat untuk melakukan penelitian tambahan tentang kontribusi teori Robert M. Gagne dalam pembelajaran fiqh untuk mengumpulkan data yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- FIF-UPI, T. P. I. P. (2007). *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*. PT Imperial Bhakti Utama.
- Hapudin, M. S. (2021). *Teori Belajar Dan Pembelajaran; Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Efektif*. Kencana.
- Hasanuddin. (2017). *Biopsikologi Pembelajaran; Teori Dan Aplikatif*. Yariah Kuala Universitas Press.
- Husaeni, B., Yuniar, E. I., Griya, K., Sakti, G., Trip, J., & No, J. (2023). *NEGERI CIBITUNG KULON KABUPATEN BOGOR*. 3(2), 91–99.
- Irawan, S., & Prasetya. (2001). *Teori Belajar dan Motivasi*. Depdiknas Ditjen PT PAU-UT.
- Masitoh, I. M., Muhajir, M., Hasbullah, H., Fachmi, T., & Adriadi, A. (2022). PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL REMAJA PADA MODEL PEMBELAJARAN FIQIH KONTEKSTUAL: Penelitian di MTs Al-Fathaniyah Serang, Banten. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 85–96. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v9i1.5517>
- Miarso, Y. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Penerbit Pernada.
- Rahman, I. N., Amin, S., & Setiani, H. (2022). Development Of LKPD Based On Contextual

- Teaching And Learning To Improve The Learning Result Of Class V SDN Karawaci 1. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah* ..., 13(2), 366–370. <http://iocscience.org/ejournal/index.php/Cendikia/article/view/3148>
- Restian, A. (2020). *Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi*. UMM Press.
- Setiani, H., Hufad, A., Fathurrohman, M., Aris, E., & Amin, S. (2023). Kesulitan Guru Sekolah Dasar Dalam Mengembangkan Desain Pembelajaran Berbasis Pola Asuh Ibu-ibu Pekerja Pabrik (IiPP) dalam Membina dan Mendidik Religiusitas Anak (Studi Kasus di Desa Ketintang Jawa Tengah) Online di Kota Sera. *LITERASI*, XV(1), 33–39.
- Solso, R. L., Maclin, Otto H, & M.K, M. (2008). *Psikologi Kognitif Edisi 8*. Erlangga.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini Teori Dan Peraktik Pembelajaran*,. Kencana.
- Sutaedi, D. (2016). *Mengebal Linguistik Kognitif, Kalimat Pasif Bahasa Jepang*. Humaniora.
- Wahyudin, A. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Dzuhur Berjamaah Bagi Peserta Didik Madrasah Aliyah Nurul Hidayah Bojonegara. *DESANTA: Indonesian Of Interdisciplinary Journal*, 3(1), 268–273. <https://jurnal.desantapublisher.com/index.php/desanta/issue/view/13>
- Wangi, N. B. S., & Dkk. (2022). *Model Pembelajaran*. Academia Publication.
- Warista, B. (2008). Teori Bekajar Robert M. Gagne Dan Implikasinya Pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar. *Jurnal Teknodik, Vol. XII(1)*.
- Yuniar, E. I., Trikawati, T., & Nurani, S. (2022). effect of using learning video media towards students' study achievement of fiqh subject grade VII (research at state Islamic junior high school model Pasirsukarayat). *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 8(6), 254–258. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v8n6.2194>
- Yuniar, E. I., Wahyudin, A., & Umami, R. (2023). Meningkatkan Sikap Religius Melalui Pembiasaan Membaca Surat Al-Waqiah Pada Siswa Kelas VIII Di Al-Mubarak Serang. *Jurnal Krakatau Indonesian of Multidisciplinary Journals*, 1(1), 1–8.